BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Arus Kas

2.1.1.1 Pengertian Kas

Perusahaan memerlukan kas untuk menjaga kelancaran operasi usahanya dan kas harus diatur secara seksama, sehingga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit yang tersedia setiap waktu.

Pengertian kas menurut John J. Wild (2005 : 3) adalah :

"Kas merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari perode-periode lalu".

Pengertian kas menurut Zaki Baridwan (2000 : 85) adalah :

"Kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi."

Pengertian kas menurut Kieso (2002 : 380) adalah :

"Kas adalah aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya."

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa kas adalah saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar dan aktiva yang paling likuid sebagai alat pertukaran dan sebagai ukuran dalam akuntansi.

2.1.1.2 Pengertian Arus Kas

Menurut John Downes dan Jordan Elliot Goodman (1999 : 46), mengemukakan bahwa arus kas dalam investasi berarti pendapatan bersih ditambah depresiasi dan beban-beban bukan kas lainnya.

> "Arus Kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan"

Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan ini, berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan arus kas juga berguna bagi para investor, kreditor dan pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan. Selain itu, laporan arus kas juga menjadi dasar untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utangnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Abdul Halim **(**2004 : 142**)** pengertian laporan arus kas adalah sebagai berikut:

> "Laporan arus kas adalah laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas dan menilai penggunaan kas untuk memenuhi kebutuhan daerah dalam satu periode akuntansi."

Pengertian laporan arus kas menurut Ardiyos (2004 : 172) adalah sebagai berikut :

"Laporan aliran kas (*Cash flow statement)* adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan sumber-sumber kas dan penggunaan kas yang masuk atau keluar dalam suatu bisnis."

Laporan arus kas menurut Skousen (2001; 41) adalah sebagai berikut :

"Laporan arus kas *(statement of cash flow)* adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu."

Dari pengertian-pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode.

2.1.1.3 Tujuan Arus Kas

Tujuan arus kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2008 : 257) adalah sebagai berikut :

"1. Mengetahui kemampuan perusahaan meng"generate" kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Mengetahui kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu".

Tujuan menyajikan laporan arus kas menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 25) adalah sebagai berikut:

> "Memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu."

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi historis mengenai kas dan setara kas sehingga dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.1.4 Klasifikasi Arus Kas

Sofyan Syafri Harahap (2009:) mengklasifikasikan arus kas sebagai berikut :

"1. Arus kas dari kegiatan operasional
Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam Laporan Laba/Rugi dikelompokkan dalam golongan ini.
Demikian juga Arus Kas Masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operational, misalnya :
a. Penerimaan dari langganan;
b. Penerimaan dari piutang bunga;
c. Penerimaan deviden;
d. Penerimaan refund dari supplier.
Arus Kas Keluar misalnya berasal dari:
a. Kas yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang akan dijual;
b. Bunga yang dibayar atas utang perusahaan;
c. Pembayaran pajak penghasilan;
d. Pembayaran gaji.

2. Arus kas dari kegiatan investasi
Disini dikelompokkan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan nonkas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya misalnya dari hasil atau penjualan.
Kas yang diterima misalnya dari:
a. Penjualan aktiva tetap;
b. Penjualan surat berharga yang berupa investasi;
c. Pemberian pinjaman pada pihak lain;

d. Pembayaran untuk aktiva lain yang digunakan dalam kegiatan produktif seperti hak paten (tidak termasuk persediaan yang merupakan persediaan operasional).
e. Transaksi yang berkaitan dengan aktiva lain-lain juga dapat disamakan dengan aktiva tetap.

3. Aru kas dari kegiatan pembiayaan
Kelompok ini menyangkut bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.
Arus kas masuk misalnya:
a. pengeluaran saham;
b. pengeluaran wesel;
c. penjualan obligasi;
d. pengeluaran surat utang hipotiek, dan lain-lain.
Arus kas keluar misalnya:
a. pembayaran dividend an pembagian lainnya yang diberikan kepada pemilik;
b. pembelian saham pemilik *(treasury stock)*;
c. pembayaran utang pokok dana yang dipinjam (tidak termasuk bunga karena dianggap sebagai kegiatan operasi)".

2.1.1.5 Metode Pelaporan Arus Kas

Perusahaan menyusun laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang Laporan Arus Kas (2009 : 2.17) untuk menentukan dan menyajikan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat digunakan salah satu dari metode ini:

"1. Metode langsung *(Direct method).*
Dalam metode ini, pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi

secara lengkap *(gross)*, tanpa melihat laporan laba/rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

2. Metode tidak langsung *(indirect method).*
   Dalam indirect method, penyajiannya dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun aktiva lancar dan utang lancar".

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Definisi modal kerja menurut Sutrisno (2007:39) mengatakan bahwa:

"Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja".

Modal kerja menurut Sofyan Syafri Harahaf (2007:288), mengatakan bahwa :

"Modal kerja adalah asset lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam asset tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar".

Modal kerja menurut Jumingan (2009:66) mengatakan bahwa :

"Modal kerja adalah kelebihan asset lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah asset lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja meliputi semua aspek pengelolaan asset lancar dan kewajiban lancar yang digunakan perusahaan.

2.1.2.2 Konsep Modal Kerja

Di dalam modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja. Menurut Sutrisno (2007:39) ada tiga konsep modal kerja, yaitu:

> "1. Konsep Kuantitatif
> Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam asset yang masa perputarannya kurang satu tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen asset lancar. Oleh karena semua elemen asset lancar diperhitungkan sebagai modal kerja tanpa memperhatikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka modal kerja ini sering disebut modal kerja bruto atau *gross working capital*.
> 2. Konsep Kualitatif
> Pada konsep ini modal kerja bukan semua asset lancar, tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu oleh pembayaran-permbayaran hutang yang segera jatuh tempo. Karena menurut konsep ini hutang lancar telah dikeluarkan dari perhitungan, sehingga modal kerja merupakan selisih antara asset lancar dengan hutang lancarnya.
> 3. Konsep Fungsional
> Konsep ini lebih menitikberatkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pengahasilan langsung atau *current income*. Pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *current income* sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu".

Bambang Riyanto (2001:52) memberikan definisi modal kerja yang berhubungan dengan konsep fungsional, yaitu:

> "Modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut".

Dari ketiga konsep tersebut, konsep kuantitatif dan kualitatiflah yang sering digunakan perusahaan karena lebih sederhana dan mudah dimengerti.

2.1.2.3 Jenis –jenis Modal Kerja

Penggolongan jenis-jenis modal kerja yang dikemukakan oleh W.B Taylor dan dikutip oleh Sawir (2005:132) adalah:

> "Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran perusahaan. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :
>
> 1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu, modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuinitas usahanya.
> 2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu, modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal dalam artian yang dinamis".

2.1.2.4 Manfaaat Modal Kerja

Modal kerja digunakan untuk membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2004:116), keberadaan modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

> "1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunya asset lancar
> 2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
> 3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
> 4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
> 5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menarik bagi pelanggan.
> 6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan".

2.1.2.5 Sumber-sumber modal kerja

Perusahaan memerlukan modal kerja untuk dapat memperlancar operasi perusahaan. Menurut Munawir (2004:120), modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari empat aktivitas pembelajaan yang memberikan moda1 kerja, yaitu:

"1. Hasil operasi perusahaan
   Jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
   Surat berharga yang dimiliki perusahaan unutk jangka pendek adalah salah satu elemen asset lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadnya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari surat berharga berubah menjadi kas.
3. Penjualan aset tidak lancar
   Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan asset tetap, investasi jangka panjang, dan aset tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aset ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan saham/obligasi
   Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modal sahamnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya".

Dari uraian tentang sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

a. Adanya kenaikan sektor modal kerja baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau bertambahnya investasi dari pemilik perusahaan.

b. Adanya pengurangan atau penurunan aset tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aset lancar karena adanya penjualan aset tetap maupun melaui proses depresiasi.

c. Adanya penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau utang jangka panjang lainya yang diimbangi dengan bertambahnya aset lancar.

2.1.2.6 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2008:259) Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan asset dan menurunnya pasiva. Secara umum penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

> "1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainya yang digunakan untuk menunjang penjualan;
> 2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku yang digunakan dalam proses produksi atau membeli barang dagangan untuk dijual kembali;
> 3. Menutupi akibat penjualan surat berharga;
> 4. Pembentukan dana, merupakan pemisahan aset lancar untuk tujuan dalam jangka panjang. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aset dari aset lancar menjadi aset tetap;
> 5. Pembelian asset tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dll), pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aset lancar dan timbulnya utang lancar;
> 6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang);
> 7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar dengan cara membeli kembali, untuk sementara waktu maupun selamanya;
> 8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, termasuk pengambilan keuntungan atau pembayaran deviden oleh perusahaan".

2.1.2.7 Kebijakan Modal kerja

Kebijakan modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternative sumber dana. Seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana jangka panjang atau jangka pendek. Dimana masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan tersendiri. Oleh karena itu perlu kebijakan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya yang paling murah.

Kebijakan modal kerja apa yang harus diambil perusahaan tergantung dari seberapa besar manajer berani mengambil resiko. Kebijakan modal kerja yang diambil oleh perusahaan menurut Sutrisno (2007:42) adalah sebagai berikut:

"1. Kebijakan konservatif
Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal kerja yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini disebut konservatif (hati-hati) karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lama sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali, artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau *margin of safety* yang besar.
2. Kebijakan moderat
Pada kebijakan atau strategi pendanaan ini perusahaan membiayai asset dengan dan yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran asset tersebut. Kebijakan ini didasarkan atas matching principle yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan.
3. Kebijakan Agresif
Bila pada kebijakan konservatif perusahaan lebih mementingkan faktor keamanan sehingga *margin of safety* nya besar, tetapi tentunya akan mengakibatkan tingkat profitabilits menjadai rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif, maka sebagian kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pandek. Pada pendekatan ini berarti perusahaan menanggung resiko yang cukup besar, sedangkan *trade off* yang diharapkan adalah memperoleh tingkat profitabilitas yang besar".

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Themin (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.3.2 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:239) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Subramanyam (2012:273) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "1. Kas adalah aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
> 2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas".

Sedangkan menurut Arfan (2009:202) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli".

Menurut Subramanyam (2011:91) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Uang tunai atau kas (*cash*) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode sebelumnya. Arus kas bersih atau disebut arus kas, mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum tentu telah terjadi. Laporan arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha: operasi, investasi, dan pendanaan. Kas merupakan aset yang paling likuid serta menawarkan likuiditas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan melibatkan konversi kas menjadi berbagai aset (seperti persediaan) yang digunakan untuk menghasilkan piutang dari penjualan kredit. Siklus operasi menjadi lengkap saat kas kembali ke perusahaan melalui proses penagihan yang memungkinkan dimulainya siklus operasi baru. Analisis laporan keuangan mengakui bahwa akuntansi akrual, dimana perusahaan mengakui pendapatan saat dihasilkan dan beban saat terjadi, berbeda dengan akuntansi berbasis kas. Kas digunakan untuk membayar utang, mengganti peralatan, memperluas fasilitas, dan membayar dividen. Dengan demikian, analisis arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan berikut sumber operasi, investasi, dan pendanaan. Analisis ini membantu kita menilai likuiditas karena likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas".

Menurut Arfan (2009:203) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Perlu di ingat, apabila kita memiliki perusahaan atau sebuah usaha yang menguntungkan, tidak secara otomatis hal tersebut dapat meningkatkan jumlah kas atau uang di tangan. Sebagai contoh yang ekstrem, kita menjual barang dengan sistem kredit maka tentunya kita tidak akan menerima uang untuk saat ini. Sehingga walaupun, katakanlah kita memiliki keuntungan 10 juta saat ini dari hasil penjualan kredit tersebut, namun hal tersebut belum-lah menjadi uang atau kas yang benar-benar ada di tangan kita. Jadi meningkatnya keuntungan belum tentu sejalan dengan meningkatnya jumlah uang di tangan kita. Singkatnya kita tidak bisa membayar sesuatu dengan keuntungan, namun hal tersebut hanya bisa di bayar dengan uang atau kas".

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen likuiditas terdiri dari kas dan setara kas.

2.1.3.3 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Lukas (2008:415) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo".

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012:130) tentang rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu".

Menurut Kasmir (2012:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

"1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa

banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.
Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.
Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.
Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat atau } \textit{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas

seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.
Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:139)

4. Rasio Perputaran Kas
   Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
   Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2012:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*
   Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
   Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2012:142)
Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar".

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik

calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dari hasil penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4), laporan keuangan adalah:

"Hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan".

Kas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan perhatian yang khusus. Pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan investasi dalam kas.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:48)

"Laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi".

Laporan arus kas akan sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan bagi pihak ekstern

akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian dana yang akan mereka tanamkan.

Jumlah kas terlalu besar ataupun jumlah kas yang terlalu kecil akan mempunyai akibat yang berbeda. Kebutuhan akan kas itu sendiri besarnya haruslah disesuaikan dengan komposisi keuangan perusahaan agar diperoleh jumlah yang ideal dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Teori yang dikemukakan oleh S. Munawir (2002:157)

> "Laporan arus kas *(cash flow statement)* disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaanya".

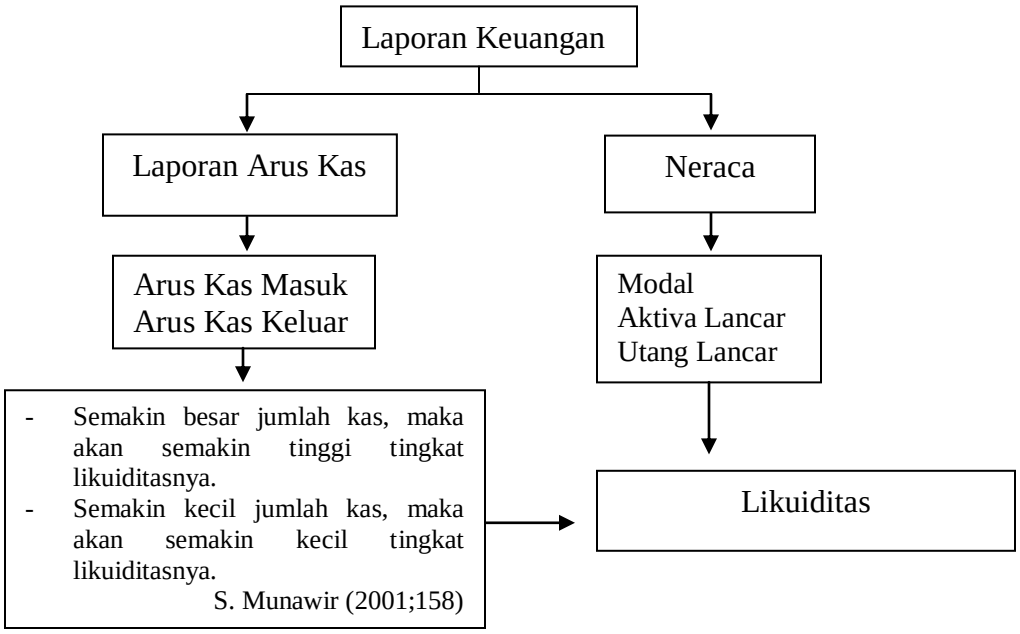
Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kas merupakan salah satu unsur atau aktiva lancar yang tinggi tingkat likuiditasnya. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Pada umumnya, modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) suatu perusahaan, atau disebut *Net Working Capital*. Adanya kelebihan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar mengisyaratkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya.

Menurut Lukman Syamsuddin (2000:143) Banyak orang yang menyukai laporan dalam bentuk *net working capital*. Hal tersebut karena laporan itu lebih langsung menunjukkan perubahan dalam likuiditas perusahaan yang diukur dengan perubahan *net working capital*.

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan, dimana dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil aktivitas perusahaan tersebut, yang akan dipergunakan untuk operasi selanjutnya.

Berdasarkan keterkaitan dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Arus Kas dengan Likuiditas

Hubungan antara arus kas dengan likuiditas didasarkan pada asumsi bahwa jumlah arus kas dari aktivitas pendanaan akan mempengaruhi jumlah kas dan setara

kas yang digunakan untuk menambah atau mengurangi jumlah dan komposisi modal serta hutang jangka panjangnya. (Helfert, Erich A : 1997)

Menurut Bambang Riyanto (2001:96) apabila aliran kas senyatanya selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusaaan tersebut tidak akan mengalami kesukaran likuiditas. Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, perlulah perusahaan ini mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang agak besar".

Menurut Henry Simamora (2003;179) Laporan arus kas bermanfaat secara internal bagi manajemen dan secara eksternal bagi pemodal dan kreditor. Manajemen memakai laporan arus kas untuk menilai likuiditas, menentukan kebijakan deviden, dan mengevaluasi imbas keputusan-keputusan kebijakan pokok yang menyangkut investasi dan pendanaan".

2.2.2 Keterkaitan Modal Kerja dengan Likuiditas

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Di samping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusahan memenuhi kebutuhan modala kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimakan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. (Kasmir :2012:252)

Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar perusahaan (Subramanyam : 2011:241)

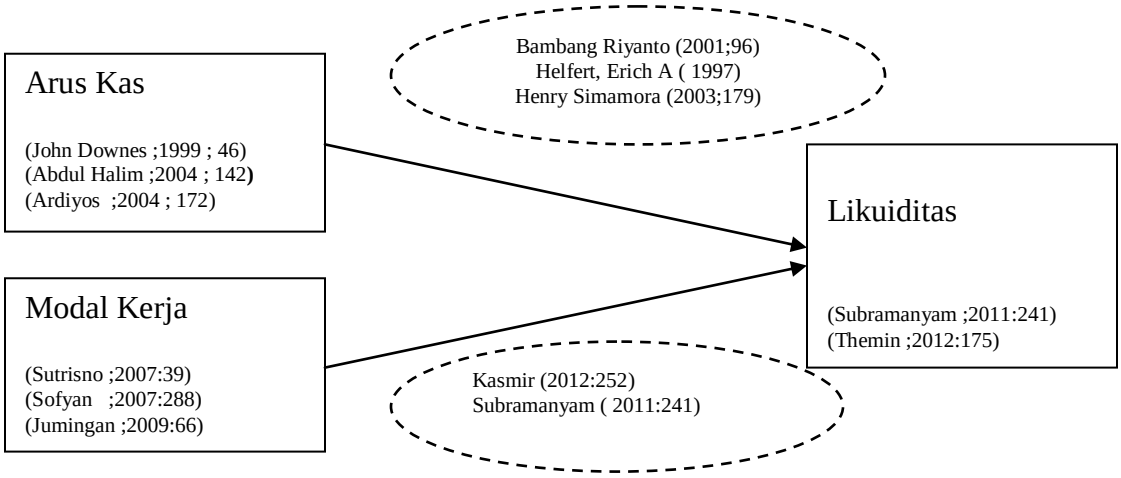
Untuk menjaga originalitas penelitian penulis, maka dapat diuraikan penelitian-penelitian terdahulu, yang disajikan dalam table 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Nurul Hayati dan Christina Riani Jurnal spread – April 2011, Volume 1 Nomor 1	Pengaruh arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI	Pada penelitian ini, secara simultan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh terhadap likuiditas.
2.	Iswandi Sukartaatmadja JIR, Volume 5 No. 2, Oktober 2005 : 125 – 132	Pengaruh arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap tingkat keuntungan dan likuiditas saham emiten sector keuangan di bursa efek Jakarta	Hasil uji korelasi antar variabel menunjukkan bahwa terdapat korelasi posotif yang tinggi antara arus kas operasi dan laba akuntansi, sememntara terdapat korelasi posotifyang tinggi antara tingkat keuntungan saham dan likuiditas.
3.	Evi Mulyo Suprojo	Pengaruh perubahan arus kas terhadap profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan Manufaktur	Terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan arus kas terhadap likuiditas dan profitabilitas yang ditunjukkan F-hitung masing-masing persamaan lebih besar dari nilai F-tabel dengan taraf signifikan 0,000. Dan pengaruh perubahan arus kas yang paling dominan adalah berpengaruh terhadap

		sektor makanan dan minuman yang tercatat di bursa efek Jakarta	likuiditas, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang lebih besar dibanding persamaan antara perubahan arus kas terhadap profitabilitas.
4.	Nusa Muktiadji JIR. Volume 7 No. 1, April 2007 : 37-44	Analisis Modal Kerja dalam Pengendalian Likuiditas dan Profitabilitas	Modal kerja memiliki hubungan yang positif terhadap likuiditas
5.	Yoyon Supriyadi JIR, Volume 11 No. 1, April 2011 : 1-11	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas dan Profitabilita	Pengaruh modal kerja terhadap rasio lancar (likuiditas) memiliki pengaruh yang positif.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran diatas dan di dukung oleh pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat diuraikan paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

Arus kas dan modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas.